

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perbincangan mengenai seks masih dianggap tabu untuk diperbincangkan dalam kalangan masyarakat, meskipun teknologi semakin berkembang dengan mudahnya informasi dapat diakses lewat internet, namun informasi mengenai pendidikan seks masih banyak disalahpahami oleh sejumlah orang tua di Indonesia dan terdapat beberapa topik yang tidak dibahas oleh orang tua kepada anak (Sagita, 2020). Menurut penelitian yang dilakukan oleh dr. Helena Rahayu Wonoadi tahun 2019 tentang penelitian yang dilakukan oleh Reckitt Benckiser Indonesia dan Durex terhadap 500 remaja di Indonesia menunjukkan, seks masih dianggap tabu dalam kalangan masyarakat. Terdapat tiga topik pendidikan seks yang tidak diajarkan orang tua kepada anak yaitu *pertama*, kehamilan atau pernikahan usia dini, *kedua*, pembahasan mengenai organ intim manusia dan *ketiga*, edukasi mengenai penggunaan alat kontrasepsi dengan baik dan benar.

Pendidikan seks banyak dihubungkan dengan pornografi dan banyak masyarakat yang pro-kontra akan pendidikan seks, salah satunya orang tua. Kejadian ini dianggap negatif karena adanya komentar bahwa membahas seks akan mendorong anak remaja untuk berhubungan seks dengan lawan jenis (2014, p. 84). Masyarakat Indonesia masih banyak yang stereotip dengan pendidikan seks. Menurut Sarlito Wirawan dalam penelitian (Fauziyah & Rohman, 2012) menjelaskan, sebagian besar masyarakat Indonesia kurang memperoleh edukasi dan pengetahuan yang benar tentang seks. Minimnya edukasi tentang seks akan berakibat pada meningkatnya Penyakit Menular Seksual (PMS) seperti HIV/AIDS. Efek lain dari tidak dikomunikasikannya pendidikan seks yaitu meningkatnya pergaulan bebas, terjadinya kekerasan seksual, hamil di luar, pernikahan dini, dan lain-lain.

Hasil studi yang diteliti oleh Reckitt Benckiser Indonesia dengan sampel 500 remaja yang belum menikah di Indonesia menunjukkan bahwa 33 persen remaja telah melakukan hubungan seks penetrasi dan 58 persen remaja dengan usia 18-20 tahun. Kasus seks bebas di Indonesia terus meningkat dan sangat memprihatinkan. Banyak remaja yang masih menempuh pendidikan sudah terjerumus dengan hal-hal negatif. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan dan nilai-nilai positif yang diberikan orang tua kepada anak serta batasan-batasan yang diberikan dengan menjauhkan dunia luar namun hal ini membuat anak menjadi anti sosial dan minimnya pengetahuan akan lingkungan luar (Sidik, 2017). Seks bebas yang marak terjadi pada anak remaja mengakibatkan meningkatnya pernikahan dini setiap tahunnya. Berdasarkan survei yang diperoleh dari Lokadata dapat disimpulkan bahwa setiap tahunnya terjadi peningkatan pada pernikahan yang menyimpang dari Undang-Undang dan hal tersebut terjadi pada anak remaja.

Gambar 1.1 Peningkatan Pernikahan Dini



Sumber : Lokadata.com

Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPAI) meminta agar orang tua ikut membantu dalam meningkatkan pendidikan seks pada remaja agar mereka memiliki

integritas diri (Antara & Widiyarti, 2019). Pendidikan seks sudah dapat diajarkan ke anak mulai dari balita hingga dewasa. Sejak balita, anak akan sering bertanya mengenai banyak hal, orang tua harus memberikan informasi sederhana tentang bagian tubuh anak. Seiring berkembangnya usia, orang tua perlu memberikan informasi mengenai perbedaan tubuh anak laki-laki dan perempuan dan bagian mana saja yang boleh sembarangan disentuh oleh orang lain dan lawan jenis (Rovina, 2017). Selain itu orang tua harus memberikan pengawasan dalam penggunaan *gadget*, agar anak tidak membuka informasi atau platform yang tidak sesuai dengan usianya.

Remaja dikenal sebagai usia muda yang berada dalam tahap perubahan. Perkembangan remaja diikuti dengan perkembangan perilaku dan pola pikir serta diikuti dengan perubahan perilaku seksual yang sangat menonjol, karena rasa ingin tahu yang tinggi dan melihat lingkungan sebagai cara yang beragam maka remaja memiliki keinginan untuk mencoba sesuatu hal yang baru (2018, p. 9). Hal ini dikarenakan masa pubertas yang dialami oleh remaja. Perilaku seksual yang umum dilakukan pada masa remaja yaitu tindakan dalam berpacaran. Tindakan dalam berpacaran yang dilakukan oleh remaja bukanlah suatu hal yang tabu lagi saat ini. Hal ini banyak ditemukan baik di media virtual maupun dunia nyata. Pacaran merupakan tindakan yang umum dilakukan karena pada dasarnya banyak perilaku pacaran yang ditayangkan lewat acara televisi. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 25 tahun 2014, remaja yaitu masyarakat dalam jarak usia antara 10-18 tahun. Para ahli pendidikan mengatakan bahwa pada usia remaja berkisar 13-18 tahun, mereka tidak dikatakan lagi sebagai anak-anak tetapi dikatakan sebagai dewasa muda. Masa remaja menjadi hal yang masih sangat labil yang sedang mencari jati diri.

Oleh karena itu, edukasi mengenai seksualitas perlu dan wajib diperoleh anak remaja agar terhindar dari pelecehan seksual karena minimnya pemahaman tentang organ reproduksi. Maka, pendidikan seksual dalam kurikulum pendidikan sekolah sangat penting dilakukan. Guru-guru harus dapat mengedukasi siswanya dari segi keilmuan dengan suasana yang nyaman, baik dan benar tentang organ intim

sehingga siswa tidak malu dan merasa nyaman ketika membahas organ intim. Masyarakat Indonesia perlu memberikan edukasi dan pemahaman yang luas mengenai pendidikan seks, agar masyarakat tidak tabu dan memiliki pandangan yang luas mengenai seks, khususnya peran orang tua dalam sebuah keluarga (Sasongko, 2016). Orang tua harus memberikan peranan yang baik kepada anak untuk dapat berkomunikasi mengenai hal-hal yang dihadapinya dan menciptakan lingkungan dan suasana yang nyaman bagi anak.

Komunikasi merupakan faktor penting dalam mendidik anak karena komunikasi merupakan alat untuk membangun sebuah hubungan. Komunikasi sangat dibutuhkan untuk menghubungkan antar individu maupun kelompok dan komunikasi tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia (Mufid, 2015). Menurut Wood (2015, p. 11) komunikasi interpersonal adalah pusat aktivitas sehari-hari, dimana individu selalu mengandalkan individu lain untuk peduli dan membantu merayakan momen-momen baik dan mengatasi masalah dan kekecewaan. Komunikasi interpersonal sangat dibutuhkan dalam lingkungan keluarga untuk memberikan pemahaman mengenai pendidikan seks antara orang tua dan anak.

Pola komunikasi dan tipe-tipe keluarga mempengaruhi komunikasi yang dibangun dalam sebuah keluarga khususnya dalam mengkomunikasikan pendidikan seks. Keluarga yang berbeda budaya tentunya mempunyai perbedaan yang sangat signifikan dalam membangun sebuah komunikasi. Budaya dan komunikasi memiliki hubungan dan peranan penting dalam kelangsungan hidup manusia. Individu akan berkomunikasi sesuai dengan kebudayaannya masing-masing. Dengan adanya perbedaan dan pengaruh budaya lain, maka individu dapat belajar dan berinteraksi melalui komunikasi. Budaya dan komunikasi saling memiliki keterkaitan satu sama lain, sehingga adanya hubungan timbal balik yang saling memberikan pengaruh. (Martin & Nakayama, 2010).

Martin dan Nakayama (2010, p. 88), memberikan komentar dan analisis mengenai pengaruh komunikasi terhadap budaya, ia mengatakan budaya tidak akan terbentuk tanpa adanya komunikasi begitupun sebaliknya. Hofstede menggunakan data statistik dalam mengamati nilai-nilai budaya. Melalui data tersebut, Hofstede

mengelompokkan budaya berdasarkan lima dimensi nilai dan salah satunya akan menjadi fokus pada penelitian ini (2010, p. 176). Lima dimensi yang dibentuk yaitu *Individual and Collective Orientation, Uncertainty Avoidance, Power Distance, Masculinity/Femininity*, dan *Long & Short-Term Orientation*. Dimensi yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu individualis dan kolektivis. Dimensi ini sangat memainkan peran dalam praktik pengasuhan anak dan kecenderungan budaya untuk mendorong orang menjadi unik dan mandiri atau saling bergantung dengan individu lain.

Peran orang tua yang memiliki kebudayaan kolektivis dan individualis mempengaruhi bagaimana mereka mengkomunikasikan masalah seksual kepada anak remaja. Budaya kolektivis memiliki pandangan dunia yang berbeda dengan budaya individualis. Budaya kolektivis menekankan pada kebutuhan dan tujuan kelompok dibandingkan diri sendiri (Martin & Nakayama, 2010). Individu dengan budaya kolektivis menunjukkan adanya sifat budaya yang menggambarkan hubungan sosial yang dominan, dimana individu dan kelompok saling menjaga dan memberikan dukungan satu sama lain.

Gaya komunikasi budaya kolektivis yaitu *high context*. Budaya dengan gaya komunikasi *high context* lebih memfokuskan pada pemberian makna yang sangat besar pada pesan nonverbal dan pesan yang disampaikan bersifat implisit. Masyarakat akan lebih mementingkan bahasa tubuh dibandingkan pesan verbal saat komunikasi berlangsung (2015, p. 223). Cara penyampaian pesan cenderung memutar atau bertele-tele karena individu menghindari penyampaian pesan secara langsung atau spontan karena tidak ingin dianggap kasar atau ambisius. Pesan nonverbal lebih ditonjolkan untuk menggambarkan perasaan yang ingin disampaikan kepada lawan bicaranya. Masyarakat beranggapan bahwa, individu yang cara penyampaiannya frontal akan di nilai negatif dalam sebuah kelompok.

Budaya kolektivis dengan gaya komunikasi *high context* mempengaruhi komunikasi interpersonal. Hal ini mengakibatkan individu memiliki cara pandang dan cara penyampaian yang berbeda tentang pendidikan seks. Individu dengan budaya kolektivis dan gaya komunikasi *high context* cenderung tidak terbuka dan

berterus terang dalam memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang seks. Sebagian masyarakat menganggap edukasi tentang seks dinilai negatif dan memberikan efek buruk bagi yang menerimanya. Pendidikan seks masih dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai hal yang tabu dan negatif. Berbeda dengan budaya individualis dengan gaya komunikasi *low context*. Komunikasi interpersonal yang terjalin dalam membahas seks bebas akan bersifat frontal dan tidak bertele-tele, mereka memiliki pemahaman dan pandangan yang luas mengenai pendidikan seks. Pendidikan seks dianggap sebagai pengetahuan yang harus di edukasi kepada masyarakat luas agar pendidikan seks tidak disalahartikan dan individu dapat lebih menjaga organ intim mereka (Sasongko, 2016).

Kelompok dengan budaya individualis tidak bergantung pada kelompok dan orang tua memberikan kesempatan kepada remaja untuk memiliki kehidupan yang terpisah dari keluarga dan membuat keputusan untuk kepentingan diri sendiri bukan kelompok (Martin & Nakayama, 2010). Budaya individualis merupakan sifat budaya yang menggambarkan seseorang lebih menyukai interaksi secara individu dibandingkan kelompok. Hubungan antar individu hanya menjaga diri sendiri dan keluarga inti, sehingga tidak adanya hubungan dengan individu-individu lain (2015, p. 76). Gaya komunikasi budaya individualis yaitu *low context*. *Low context* ditandai dengan gaya bahasa yang eksplisit, lugas dan tidak bertele-tele. Masyarakat dengan gaya komunikasi *low context* menegaskan pada *they say what they mean* dan *they mean what they want*. Gaya komunikasi individualis mengelompokkan masyarakat ke dalam simbol dan makna yang tersembunyi dalam segala interaksi. Maka, dalam sebuah keluarga harus ada salah satu komunikasi yang menonjol yang biasa dilakukan untuk mengkomunikasikan suatu informasi dalam lingkungan keluarga agar orang tua dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan yang luas tentang pendidikan seks. Walaupun akan muncul pro-kontra antar kedua orang tua yang berbeda budaya.

Keluarga adalah hubungan orang tua dan anak atau hubungan kerabat lainnya, biasanya terikat dengan sebuah pernikahan dan keturunan (Samovar, Porter, McDaniel, & Roy, 2015, p. 73). Tipe keluarga menunjukkan kepercayaan budaya

dan sejarah dari setiap budaya, tetapi dengan adanya beberapa variasi budaya, terdapat dua hal yang dihadapi individu selama masa hidupnya yaitu 1). Keluarga tempat mereka dilahirkan dan 2). Keluarga yang terbentuk ketika individu menghadapi orang lain.

Menurut Lamanna dan Riedmann dalam Larry (2015, p. 76), terdapat dua bentuk keluarga yaitu *nuclear family* dan *extended family*. *Nuclear family* atau keluarga inti disebut juga keluarga dua generasi. Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang belum menikah. Setiap anggota inti memiliki serangkaian hubungan yang berkembang dengan setiap anggotanya. Sedangkan *extended family* atau keluarga besar yang tinggal bersama keluarga inti dan adanya hubungan darah, biasanya terdiri dari kakek, nenek, paman, bibi dan keponakan. Secara historis, unit lingkungan dalam keluarga besar berkumpul dengan alasan ekonomi dan untuk berbagi beban kerja dan membesarkan anak. Dalam keluarga besar, perilaku dan nilai-nilai yang diberikan akan berbeda jika dibandingkan dengan keluarga inti. Terlepas dari budaya, keluarga dianggap sebagai lembaga sosial dasar karena fungsi proteksi dan sosialisasi yang ditemukan dalam beberapa bentuk di semua masyarakat.

Menurut Devito (2016, p. 281), salah satu cara yang dapat membantu untuk memahami hubungan dalam lingkup keluarga yaitu pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga. Terdapat empat pola komunikasi yang mendominasi suatu hubungan yaitu *Equality*, *Balanced Split*, *Unbalanced Split*, dan *Monopoly*. Dalam *Equality*, terdapat pemerataan dalam hal komunikasi dan pengambilan keputusan. Dalam perkembangannya, hubungan keluarga yang berbeda budaya tentu memiliki tantangan tersendiri. Tidak seperti hubungan keluarga yang memiliki budaya yang sama. Perkembangan hubungan keluarga antar budaya memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu nilai, kepercayaan, sudut pandang, pola pikir dan pola-pola komunikasi baik verbal maupun nonverbal. Hal yang ditegaskan oleh Larry, dkk, (2015, p. 132), bahwa pernikahan antar budaya lebih kompleks dan rumit karena peranan ayah dan ibu memiliki pola pikir, sudut pandang, aturan dan strategi untuk menegosiasikan pendapat yang berbeda-beda.

Permasalahan yang dikaitkan dalam membahas pendidikan seks yaitu, individu yang berasal dari budaya kolektifis menganggap pendidikan seks sebagai sesuatu yang tidak perlu dikomunikasikan kepada anak karena masih banyak masyarakat Indonesia yang tabu akan pendidikan seks. Sikap tabu tersebut dikarenakan sikap yang tertutup untuk menerima informasi akan hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan seks serta orang tua tidak ingin memberikan informasi tersebut secara frontal. Sedangkan individu yang berasal dari budaya individualis cenderung cuek. Individu akan memberikan kepercayaan penuh kepada anak untuk menangkap hal-hal yang seharusnya diterima oleh anak. Orang tua akan berterus terang dan frontal memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang pendidikan seks agar anak tidak salah jalan. Oleh karena itu, dari hal tersebut dapat ditemukan dua pola pikir dan dua sudut pandang yang berbeda antara ayah dan ibu.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Veranda, 2019) dikatakan bahwa faktor pendukung dalam mengkomunikasikan pendidikan seks pada remaja yaitu ketersediaan informasi tentang cara mendidik anak dalam pembahasan seksualitas, terjalannya komunikasi yang baik dengan remaja sejak kecil, dan adanya peran ayah dalam memberikan pendidikan seks pada remaja. Namun, tidak hanya pendukung namun juga terdapat penghambat dalam mengkomunikasikan pendidikan seks pada anak remaja yaitu orang tua merasa tidak nyaman dan risih membahas seks pada remaja, minimnya pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki orang tua dan adanya rasa takut dan khawatir untuk berdiskusi dengan anak tentang hal-hal seksualitas.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Agustina, 2019), yang menjadi faktor penghambat dalam mengkomunikasikan pendidikan seks yaitu orang tua menganggap dirinya tabu dan canggung ketika membahas seks pada remaja dan faktor budaya menjadi alasan utama orang tua tidak memberikan informasi dan pengetahuan yang luas kepada remaja, karena mereka beranggapan bahwa memberikan pendidikan seks sama saja membiarkan anak untuk mengetahui perbuatan-perbuatan seksual yang diharamkan oleh agama Muslim di Indonesia. Pada konteks komunikasi antar budaya, konflik yang muncul dalam keluarga

dipengaruhi oleh faktor budaya dari masing-masing individu, termasuk nilai dan kepercayaan yang mereka pegang.

Penelitian ini berfokus untuk mendalami tentang perkembangan hubungan yang dialami oleh keluarga beda budaya dalam memberikan pendidikan seks pada remaja. Bagaimana mereka melakukan setiap tahapan yang terdapat di dalamnya, apakah terdapat perbedaan dalam memberikan sudut pandang, bagaimana anak menerima informasi yang diberikan oleh orang tua dan tantangan yang mereka hadapi dalam hubungan tersebut. Pemilihan pasangan budaya kolektivis dan budaya individualis pada penelitian ini berdasarkan pada perbedaan budaya yang dimiliki sangat signifikan. Budaya kolektivis umumnya menggunakan komunikasi yang bersifat *high-context*, sedangkan individualis menggunakan komunikasi yang bersifat *low-context*. Peneliti menggunakan konsep komunikasi interpersonal dan komunikasi interpersonal dalam keluarga. Penelitian menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif serta paradigma penelitian yang digunakan yaitu post-positivisme. Pengumpulan data yang dilakukan yaitu *in-depth interview* dan peneliti melakukan analisis data dengan *pattern matching*.

1.2. Rumusan Masalah

Pendidikan seks sangat dipengaruhi oleh norma budaya dan agama, khususnya di Indonesia. Hal ini didorong oleh faktor masyarakat heterogen yang melarang pembicaraan seksualitas di depan *public*. Oleh karena itu masyarakat umum masih tabu untuk berdiskusi tentang masalah-masalah seksualitas. Agama dan budaya merupakan salah satu faktor yang membatasi pendidikan seks pada usia muda atau dewasa baru. Maka, dewasa muda dibiarkan untuk mencari tahu secara mandiri, akibatnya informasi yang diperoleh menimbulkan kebingungan sehingga memunculkan interpretasi yang salah. Kenyataannya, pendidikan seks memiliki pandangan yang berbeda-beda dari berbagai budaya negara. Budaya Belanda dan Amerika, memiliki program pendidikan seks yang diberikan kepada usia muda yang dikemas berbeda-beda dalam kurikulum sekolah dan orang tua membebaskan remaja untuk hidup mandiri. Contoh program pendidikan seks yang diberlakukan

di Belanda yaitu “*Lang Leve de Liefde*”. Program ini diberikan hampir di seluruh sekolah menengah di Belanda. Oleh karena itu Belanda disebut sebagai pelopor pendidikan seks pada anak-anak sekolah yang membuat angka kehamilan usia muda terkecil dibandingkan dengan negara-negara lain (Utama, 2013).

Berbeda dengan Indonesia, edukasi mengenai masalah seks masih sangat minim diberikan karena hal-hal yang mengandung seksualitas masih dianggap tabu di negara ini. Maka terdapat banyak kendala dalam mengkomunikasikan pendidikan seks. Kendala yang muncul yaitu terdapat ketidaksesuaian antara norma budaya dan agama yang dianut dan minimnya peran orang tua dan guru dalam pembelajaran mengenai pendidikan seks. Maka sangat penting peran orang tua dalam mengkomunikasikan pendidikan seks pada anak.

Komunikasi keluarga berpengaruh penting dalam membahas pendidikan seks. Orang tua harus memberikan pemahaman kepada anak mengenai hal-hal yang baik dan tidak baik bagi dirinya. Sebagian besar orang tua sangat sedikit berbicara bahkan cenderung menghindari untuk membahas seksualitas. Kata “malu” yang ditanamkan orang tua sejak dini, menjadikan anak menutup diri karena “malu” membicarakan segala sesuatu terkait masalah seksualitas. Akibatnya, anak cenderung menyimpan permasalahannya ketika mengalami tindakan kekerasan dan pelecehan seksual. Komunikasi pendidikan tentang seks dapat efektif maka diperlukan komunikasi interpersonal yang efektif seperti bersikap terbuka, *supportive*, mudah bersikap positif, empati dan saling mendukung satu sama lain. Oleh sebab itu, penelitian ini akan mendalami tahapan perkembangan hubungan antara orang tua dan remaja dalam membahas pendidikan seks yang di dalamnya memiliki unsur perbedaan budaya yang sangat signifikan.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang hendak dijawab dari penelitian ini yaitu :

- 1) Bagaimana pola komunikasi keluarga dalam pendidikan seks untuk remaja pada keluarga yang berbeda budaya?

- 2) Apa saja hambatan-hambatan komunikasi dalam pendidikan seks untuk remaja pada keluarga yang berbeda budaya?
- 3) Bagaimana peran komunikasi keluarga dalam pendidikan seks untuk remaja pada keluarga yang berbeda budaya?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

- 1) Mengetahui pola komunikasi keluarga dalam pendidikan seks yang disampaikan orang tua kepada remaja pada keluarga yang berbeda budaya.
- 2) Mengetahui hambatan-hambatan komunikasi yang dihadapi dalam memberikan pendidikan seks pada keluarga yang berbeda budaya.
- 3) Mengetahui peran komunikasi keluarga yang diterapkan kepada remaja dalam membahas pendidikan seks pada keluarga yang berbeda budaya.

1.5. Kegunaan Penelitian

Peneliti menjabarkan tiga kegunaan penelitian sebagai berikut:

1.5.1. Kegunaan Akademis

Studi ini diharapkan bisa memberikan sumbangan bagi perkembangan kajian dalam bidang komunikasi keluarga yang berbeda budaya dalam pendidikan seks terutama bagi remaja. Selain itu, penelitian diharapkan bisa memberikan referensi untuk studi atau penelitian selanjutnya dalam konteks budaya, tipe keluarga dan pengaruhnya dalam pendidikan seks.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan tentang bagaimana pola komunikasi keluarga yang efektif dan berbasis budaya dalam pendidikan seks terutama bagi remaja pada keluarga yang berbeda budaya.

1.5.3. Keterbatasan Penelitian

Studi ini memiliki keterbatasan dalam meneliti kasus yaitu studi dilakukan dengan metode kualitatif dan wawancara mendalam dengan keluarga dari berbagai etnis dan budaya.

- 1) Penelitian pola komunikasi keluarga interpersonal berbeda dengan topik lain, sehingga penelitian ini berfokus pada beberapa keluarga saja.
- 2) Penelitian ini hanya menggunakan beberapa teori komunikasi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA